

Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang

Oleh: Afif Amirullah

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
email : afifamirullah21@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian ini menghasilkan informasi bahwa sejarah pemukiman Etnis Tionghoa Muslim Palembang sudah terbentuk sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, masa Sultan Susuhunan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Syaidul Iman. Pada saat Dinasti Ming mengalami kehancuran dan digantikan Dinasti Manchu. Banyak kerabat Dinasti Ming melarikan diri ke Palembang. Diantara Ketiga pangeran itu adalah Kapitan Asing, Kapitan Bong Su, Kapitan Bela, ketiga Pangeran Cina ini adalah putera Pangeran Chu Yu-Chien. Setelah tinggal di Palembang, Kapitan Asing dan Kapitan Bela, menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang Darussalam. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di kawasan 3-4 Ulu atau Kampung Gedong Batu (Kampung Saudagar Kocing) cikal bakal pemukiman Tionghoa Muslim Palembang. Metodologi penelitian yang digunakan metode sejarah, jenis penelitian kualitatif, dan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan Teori Konsentris dari Ernest W. Burgess. Langkah-langkah penelitian, yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), dua jenis sumber yang digunakan, yakni sumber primer (lisan dan tulisan atau naskah) dan sumber sekunder (buku- buku ilmiah, jurnal, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian). *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (menafsirkan data) dan *Historiografi* (penulisan sejarah).

Kata Kunci : Tionghoa, Muslim, Palembang, Ulu

Abstract

The results of this study yielded information that the history of the Palembang Muslim ethnic Chinese settlement had been formed since the time of the Palembang Darussalam Sultanate, the time of Sultan Susuhunan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Syaidul Iman. At a time when the Ming Dynasty experienced the destruction and destruction of the Manchu Dynasty. Many Ming Dynasty relatives fled to Palembang. Among the three princes are Capitan Foreign, Kapitan Bong Su, Kapitan Bela, these three Chinese Princes are the sons of Prince Chu Yu-Chien. After living in Palembang, Kapitan Foreign and Kapitan Bela married relatives of the Palembang Darussalam Sultanate. Kapitan Foreign was appointed as demat in Palembang, domiciled in the 3-4 Ulu area or Kampung Gedong Batu (Kampung Merchant Kocing), the forerunner of Palembang Muslim Chinese settlements. The research methodology used historical methods, qualitative research types, and sociological approaches. The theory used is Concentric Theory from Ernest W. Burgess. The research steps, namely Heuristics (gathering sources), two types of sources are used, namely primary sources (oral and written or manuscripts) and secondary sources (scientific books, journals, documentation related to research). Verification (source criticism), Interpretation (interpreting data) and Historiography (history writing).

Keywords: Chinese, Muslim, Palembang, Ulu.

A. PENDAHULUAN

Posisi geografis dan geopolitis Nusantara yang strategis seringkali dianggap istimewa. Karena letaknya yang strategis inilah menjadikan kawasan ini sebagai titik pertemuan tempat persilangan berbagai peradaban besar seperti India, Cina, Arab, dan Eropa.¹ Kedatangan orang-orang dari mancanegara sejak berabad-abad yang lalu, baik untuk berdagang atau untuk menyebarkan agama tidak hanya disebutkan dari sumber tertulis saja, melainkan juga meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk data arkeologis, bahkan juga dalam bentuk tulisan (Naskah/Prasasti).

Kedatangan para pedagang Cina ini bahkan sudah terjadi sejak awal abad pertama Masehi.² Sehingga data ini bisa dikaitkan dengan ditemukannya keramik Han (206 SM- 219 M) di Kerinci dan hulu sungai Musi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan Cina dengan masyarakat Nusantara khususnya Palembang sudah terjalin jauh sebelum pengaruh India masuk ke Nusantara. Padahal bukti-bukti arkeologis masuknya pengaruh India di Nusantara baru muncul pada abad V Masehi yang kemudian diikuti oleh masuknya pengaruh Islam dan Eropa.

Bukti arkeologis tertua berkaitan dengan etnis Cina adalah benda-benda keramik yaitu dari masa Dinasti Han (206 SM – 219 M) di daerah Kerinci dan hulu sungai Musi. Temuan serupa juga ditemukan tersebar merata diberbagai situs yang ada di wilayah Palembang, terutama daerah Seberang Ulu. Pada masa-masa yang tertua, situs-situs tersebut antara lain situs Bukit Siguntang, situs Mahmud Badarudin II, situs Kambangunglen, Ladang Sirap, situs Padangkapas, situs Talangkikim, Lorong Jambu, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Candi Angkoso, Air Bersih dan Gede Ing Suro. Pecahan keramik yang ditemukan di situs-situs tersebut berasal dari Dinasti Tang (618-900 M), Dinasti Sung (10 - 11 M), Dinasti Yuan (13-14 M), Dinasti Ming (14 – 17 M), dan Dinasti Qing (17 – 19 M).³ Pecahan – Pecahan keramik tersebut tersebut berasal dari mangkuk, guci, tempayan, buli – buli, vas, pasu, piring dan cepuk.

Selain melalui jalur perdagangan, pendapat yang diterima oleh kalangan sejarawan tentang awal masuknya Islam di Cina, yakni melalui jalur hubungan diplomasi atau politik. Menurut catatan kuno Dinasti Tang bahwa dalam tahun kedua setelah kaisar Yung Wei

¹Retno Purwanti, Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang, Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal. 1.

²Burger D, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, dalam Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang, Oleh Retno Purwanti, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal 2.

³Wibisono, Keramik Asing Dari situs – situs Sriwijaya di Palembang, 1993. Dalam Jurnal Tamaddun/ Nomor 1/ Volume IV/ Januari 2004, Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang, Oleh Retno Purwanti, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal 4.

memegang pemerintahan (651 M) suatu utusan dari bangsa Arab datang menghadap istana kaisar, mempersembahkan hadiah – hadiah dan memaklumkan bahwa negaranya telah berdiri tiga puluh satu tahun.⁴ Catatan resmi itu juga dijumpai dalam karya Chen Yuen A Brief Study of the Introduction of Islam to China, delegasi tersebut bernama Sa'ad bin Abi Waqas, Sa'ad yang diutus oleh khalifah Utsman bin Affan (644M – 655 M) untuk menghadap kaisar Dinasti Tang di Chang'an yang ketika itu merupakan ibu kota Dinasti Tang (sekarang bernama kota Sian).

Pada 1412 M sebuah armada Cina dibawah pimpinan Cheng Ho datang di pulau Bintan. Armada ini kemudian singgah di pulau Bangka, Bliton, Karimata, pulau Jawa di Semarang dan Madura. Muslim Tionghoa di Nusantara ada yang berasal dari imigran Muslim asal Cina lalu menetap di Nusantara. Ada pula yang memeluk Islam karena interaksi antar etnik Tionghoa yang sudah ada di Nusantara dengan mereka yang beragama Islam. Kedatangan imigran Muslim Tionghoa ke Nusantara sebelum dan pada zaman kerajaan – kerajaan di Nusantara, secara individu – individu. Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara dari negeri Cina sebagian besar dengan cara kolektif (rombongan) beserta keluarga.

Kedatangan etnis Tionghoa dan Muslim Tionghoa dari negeri Cina ke Nusantara, tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka, dan juga menyelamatkan diri dari kekacauan di negeri mereka, bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan Islam dan berdakwah. Pada umumnya mereka berasal dari daerah – daerah Zhangzhou, Quanzhou, dan propinsi Guangdong. Tetapi dizaman pemerintahan Belanda pernah mendatangkan etnis Tionghoa ke Nusantara untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan milik Belanda.⁵ Meski kedatangan etnis Tionghoa Muslim tidak untuk berdakwah, namun keberadaan mereka punya dampak dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena proses asimilasi, perkawinan dengan penduduk setempat yang kemudian menjadi muslim.

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu kelompok yang berasal dari satu daerah di negeri Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari beberapa provinsi yaitu: Fukien, Kwangtung, dan Canton, yang menyebar luas di daerah-daerah yang ada di Nusantara.⁶ Kedatangan orang-orang Tionghoa atau Cina di Nusantara didorong oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, politik, dan migrasi besar-besaran. Misalnya, awal tahun 1600 M, migrasi orang-orang Tionghoa sengaja didatangkan VOC

⁴Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam China", dalam Kenneth W. Morgan (ed), Islam Jalan Lurus, Hal. 384.

⁵Ibrahim Tien Ying Ma, Perkembangan Islam Tiongkok, terj. Yusuf Su'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hal. 24.

⁶12Kemas Ari, Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945, (Palembang: FPS2B Bekerjasama dengan PSMTI, 2002), Hal. 2.

(Verenigde Oost Indische Compagnei) untuk kepentingan sektor-sektor biasa kota Batavia (sekarang kota Jakarta) yang pada saat itu kekurangan penduduk. Pertambangan batu bara dan timah serta perkebunan karet yang ada di Sumatera juga banyak membutuhkan tenaga kerja.

Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan politik. Dinasti Ming yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian besar-besaran dari kaum kerabat bangsawan Dinasti Ming. Diantara mereka yang hijrah ke Palembang adalah tiga orang pangeran yang dikenal dengan nama Kapitan Asing, Kapitan Belo, dan Kapitan Hong Su (Bong Su).

Mereka disambut baik oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Selain faktor status kebangsawannya.⁷ Ketiganya juga sudah memeluk agama Islam seperti kebanyakan orang asli Palembang. Oleh Sultan Susuhunan Abdurahman Kholifatul Mukmin Syaidul Iman keduanya bahkan dinikahkan dengan putri-putrinya. Kedua kapitan juga dijadikan Demang atau setingkat Gubernur.

Kemudian setelah diterima dengan baik oleh masyarakat dan Sultan yang berkuasa saat itu. Kapitan Bela mendapat tugas untuk menjadi Demang atau setingkat Gubernur di Gedong Batu atau kawasan 3-4 Ulu saat ini, dan merupakan cikal bakal terbentuknya perkampungan Etnis Tionghoa Muslim Palembang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi).²² Penelitian tentang sejarah perkampungan sudah banyak dilakukan. Di antara tulisan itu adalah sebagai berikut:

Karya Abdul Baqier Zein yang berjudul Etnis Cina Dalam Potret Pembaruan Di Indonesia, buku ini membahas tentang karakteristik Etnik Tionghoa, dan juga membahas pembaruan di Indonesia terhadap Etnik Tionghoa. Dan pengaruh gerakan Cina dalam kebangkitan nasional oleh Onghokham (sejarawan).

Karya Kemas Ari yang berjudul Masyarakat Tionghoa Palembang Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945), yang diterbitkan tahun 2002, buku ini membahas tentang kedatangan Etnis Tionghoa ke Nusantara dan dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi Palembang. Untuk informasi awal buku ini cukup mendeskripsikan bagaimana Masyarakat Tionghoa yang ada di Palembang, untuk mengetahui lebih detail bagaimana kehidupan setelah

⁷Wawancara Pribadi dengan, Abdul Azim Amin (Dosen UIN Raden Fatah Palembang)

berada di bumi Sriwijaya pembaca bisa membaca refrensi yang serupa yang lebih kompleks.

Buku karya Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed. Yang berjudul *Bangka Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Buku ini membahas tentang etnik Tionghoa di Bangka pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai masa Kolonial, dan membahas tentang hubungan etnik Tionghoa dengan timah sebagai pekerjaan etnik Tionghoa di masa kekuasaan Kolonial di Bangka.

C. METODE PENELITIAN

Metode adalah teknik-teknik atau cara bagaimana melakukan penelitian dalam berbagai bidang disiplin atau kajian tertentu. Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sistensis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.⁸ Adapun tahapan dalam metodologi penelitian sejarah yang digunakan yakni:

1. Jenis Data

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis untuk mencari data mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Pusat Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan PGRI Palembang, Perpustakaan Daerah Palembang, dan Perpustakaan Balai Arkeologi Palembang. Penulis berusaha mengumpulkan buku-buku atau bahan-bahan sebagai pedoman dan mereview buku dengan cara membedah isi buku yang terkait dengan penelitian ini.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan Sosiologi digunakan untuk dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat, lingkungan, serta kebudayaan berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama arsip-arsip dan termasuk juga buku-

⁸Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 42.

buku tentang pendapat, teori, dan wawancara dengan informen yang teruji dibidangnya dengan penelitian ini.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer atau data tangan pertama yaitu: data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara dan melihat teks naskah.

b. Sumber Data Sekunder atau tangan kedua adalah data yang diperoleh dari lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya diantaranya adalah Pelayaran dan Perdagangan Pelabuhan Palembang 1824-1864 M oleh Supriyanto, Venisia Dari Timur oleh Dedi Irwanto, Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang oleh Dedi Irwanto

c. Dan Jurnal, Majalah dan artikel yang relevan dengan judul diatas

5. Kritik dan Analisis Data

Tahapan kritik dan analisa yaitu tahapan di mana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas sedangkan keabsahan sumber (otentitas) ditelusuri melalui kritik ekstren. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang otentik kredibel.⁹

Untuk menghasilkan suatu tulisan sejarah maka penulis memerlukan metode atau teknik pengumpulan data sampai dengan tahap penulisan. Oleh, karena itu penulis menggunakan metode penulisan sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interprets, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁰ Selanjutnya heuristic adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti. Sumber sejarah dapat dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus apabila jika memungkinkan.¹¹

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber (heuristik). Pada langkah kritik sumber ini, penelitian melakukan kegiatan-kegiatan analisis yang harus ditampilkan oleh

⁹Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2010),Hal. 99-100.

¹⁰Helius Syamsudin, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal. 67.

¹¹Abd. Rahman Hamid, Pembelajaran Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2014), Hal. 43.

para peneliti terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan dari sumber-sumber tersebut. Sumber-sumber data yang telah dikumpulkan masih perlu di kritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi menjadi atas dua, yaitu kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) dari suatu sumber. Sedangkan kritik yang satunya yakni kritik internal dimaksud untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas dari suatu sumber.¹² Selain mencari informasi mengenai keaslian sumber juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema dalam penulisan ini.

3. Interpretasi

Penulis juga menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian diberi penafsiran sehingga dapat mengerti dengan mudah. Interpretasi perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas disesuaikan dengan sub pembahasan sehingga penafsiran sesuai dengan rangkaian pembahasan. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut mencari landasan penafsiran yang digunakan.¹³

4. Historiografi

Setelah melakukan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Maka langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah menulis hasilnya dan penulis menuangkan hasilnya dalam bentuk skripsi. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran atau interpretasi kepada kejadian tersebut.¹⁴

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Sejarah Etnis Tionghoa Di Palembang

Palembang merupakan tujuan migrasi yang strategis menjadi pilihan perantau Tionghoa di Palembang. Etnis Tionghoa tinggal dan menetap untuk kurun waktu yang lama. Pemukiman awal Etnis Tionghoa di Palembang sebelumnya berdirinya Kesultanan Palembang tidak dapat diketahui secara pasti, baik berdasarkan data arkeologi maupun data sejarahnya. Pemukiman

¹²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal, 65-66.

¹³Eka Martini, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2011), Hal. 54.

¹⁴M. Dien Majid dan Uchan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 230-231.

komunitas Tionghoa muncul pada masa berdirinya Kesultanan di Palembang. Penempatan pemukiman Etnis Tionghoa oleh sultan-sultan ditempatkan untuk pemukiman di atas sungai Musi dengan mendirikan Rumah Rakit.

Pengaturan tata letak pemukiman berlangsung selama berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, namun setelah bangsa Kolonial Belanda mampu menguasai Palembang terjadi perubahan pemukiman bagi masyarakat Tionghoa. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

D.2. Masuk Etnis Tionghoa Di Palembang

Masuknya pengaruh dari luar bisa hanya berupa masuknya suatu gagasan. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh suatu dorongan kebutuhan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat. Kebutuhan untuk kepentingan pribadi dapat digambarkan dalam kegiatan belajar maupun mengajar, mengajar pada suatu bidang, seperti agama, bahasa, dan lain-lain. Sedangkan untuk kepentingan masyarakat luas dapat digambarkan dalam kegiatan berdagang ataupun bekerja.

Faktor yang melandasi terjadinya hubungan saling membutuhkan diantara masyarakat, untuk selanjutnya melakukan aktivitas keluar, antara lain: faktor perbedaan lingkungan, penyediaan bahan baku, tingkat teknologi, dan mata pencaharian. Faktor ini juga yang mengakibatkan terjadinya bentuk hubungan dagang, baik yang dilakukan secara eksternal, maupun perdagangan internal.

Berdagang dan bekerja adalah salah satu penyebab munculnya kegiatan lalu lalang orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain. Orang-orang dari daerah lain inilah yang kemudian disebut oleh masyarakat setempat sebagai “orang asing”, kehadiran orang asing dalam suatu masyarakat, tentu akan memberi pengaruh pada masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Oleh karena itu pengamatan atas kehadiran orang asing pada masyarakat masa lalu menjadi suatu hal yang tidak kalah penting selain pengamatan atas masyarakat masa lalu itu sendiri.

Begitu juga masuknya Etnis Tionghoa ke Palembang yang pada umumnya melakukan kegiatan perdagangan ataupun bekerja. Masuknya Etnis Tionghoa memberikan peranan penting kepada berbagai pihak yang saling membutuhkan, baik bagi pihak pendatang maupun pihak yang dikunjungi.

¹⁵Jufrida, *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Balai Arkeologi Medan, Universitas Sumatera Utara, Jurnal Edisi 23/Tahun XI/ Januari 2007, Hal. 24.

Orang-orang Tionghoa yang berada di Palembang, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara, mereka pada umumnya berasal dari Provinsi Fujian dan Guangdong di bagian Cina Selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokkian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang, daerah Selatan Cina tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan, dari tempat tersebut timbulah keinginan perdagangan mereka dengan melakukan pelayaran. Dalam perjalanan perdagangan orang Tionghoa sering bersinggah lalu, mereka menetap di wilayah Laut Cina Selatan. Salah satunya adalah kepulauan Nusantara.

D.3. Masa Menetap

Sejarah Cina menyebutkan bahwa orang Cina sudah merantau dan menetap ke Nusantara sejak masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. daerah pertama kali didatangi ialah Palembang, yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan dari kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya mereka merantau ke pulau Jawa yang dikenal sebagai pusat komoditi rempah-rempah. Kebanyakan dari mereka menetap di daerah sekitar pelabuhan pantai utara pulau Jawa, dan selanjutnya meneruskan kegiatan perdagangannya ke Pantai Timur Sumatera.

Menurut Ma Huan dalam Ying-Yai Sheng-Lan banyak orang Tionghoa yang bermukim Palembang dan semuanya berasal dari Provinsi Fujian di Tiongkok Selatan. Kronik-kronik kuno Tiongkok menyebutkan bahwa sejak abad 2 M sudah ada komunitas Tionghoa yang tinggal di beberapa tempat di pesisir Asia Tenggara. Dengan demikian, bukan tidak mustahil sejak saat itu saat para pelaut, saudagar atau nelayan yang berasal dari provinsi-provinsi di selatan Tiongkok telah tersebar di beberapa wilayah Nusantara.

Masuknya dan menetapnya etnis Tionghoa ke Palembang sudah dilakukan sejak lama dengan berbagai macam tujuan, di antaranya berlayar, berdagang maupun melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa catatan, tulisan maupun prasasti yang membuktikan bahwa Etnis Tionghoa mulai menetap di Nusantara (Sriwijaya), antara lain:

- a. Catatan perjalanan I-Tsing tahun 671 M. I-Tsing adalah seorang pendeta Budha bangsa Cina melakukan perjalanan ke India dari Kanton dan singgah di Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) selama 6 bulan untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta
- b. Catatan perjalanan I-Tsing tahun 664 M. I-Tsing menyatakan bahwa tahun 664 M telah datang seorang pendeta bernama Hwi-ning ke Holing, dan tinggal di sana selama 3 tahun. Beliau menterjemahkan berbagai kitab suci agama Budha dengan bantuan pendeta Holing.¹⁶

¹⁶ Jufrida, *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Balai Arkeologi Medan, Universitas Sumatera

c. Prasasti Taji (901 M). Prasasti ini menyebutkan bahwa orang asing (Cina)/ (warga Kilalan) bekerja sebagai saudagar atau juragan. Hal ini menunjukkan bahwa selain bekerja pada pemerintahan (raja), ada juga orang asing yang bekerja sebagai pedagang suatu jenis barang dan bahkan menjadi saudagar.

D.4. Penyebaran Etnis Tionghoa Di Palembang

Palembang merupakan permukiman Tionghoa rantau yang terbesar pada waktu itu, ada ribuan orang disana sebagian adalah keturunan saudagar yang sudah datang di sana berabad-abad. Umumnya tak bermaksud menetap, tetapi terjebak oleh peraturan- peraturan baru Ming yang melarang perjalanan dan perdagangan luar negeri, dan takut untuk pulang. Orang-orang Tionghoa di Palembang tersebut memilih dan mengangkat sendiri pemimpinnya. Mereka mengadakan pemilihan umum dan memilih Liang Tao-ming sebagai pemimpin mereka.¹⁷

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, semua warga asing seperti dari negeri Cina, Arab, dan India, harus menetap di atas rakit. Pada waktu orang- orang Tionghoa minta izin untuk menetap di Palembang mereka diizinkan dengan catatan apabila bersedia tinggal diatas perairan, hal ini berarti pihak penguasa pada masa itu khawatir jika mereka diizinkan tinggal di daratan akan menjadi berbahaya. Sedangkan kalau mereka tinggal di rakit-rakit akan mudah dikuasai, cukup dengan membakar rakit-rakit tersebut. Hal ini membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat Tionghoa pada waktu itu.¹⁸ Bahkan kantor dagang Belanda yang pertama masih di atas rumah rakit lengkap dengan gudangnya. Rumah ini selain sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai gudang, toko dan industri kerajinan.

Sejak dihapuskan Kesultanan Palembang pada tahun 1825, Palembang berubah menjadi daerah keresidenan yang diperintah oleh Residen. Keresidenan Palembang dibagi atas beberapa Afdeeling kecuali ibukota Palembang Palembang, masing-masing Afdeeling dikepalai oleh seorang Asisten Residen. Tiap-tiap Afdeeling terdiri dari Onder Afdeeling yang dikepalai oleh seorang Kontrolleur.¹⁹ Tiap-tiap Onder Afdeeling terdapat marga-marga yang diperintah oleh seorang Kepala Marga (Pasirah), sedangkan ibukota Palembang dibagi atas dua distrik yaitu distrik Seberang Ulu dan distrik Seberang Ilir, dengan demikian seluruh wilayah Keresidenan Palembang terdapat 15 Distrik dan 40 Onder Afdeeling yang masing- masing dikepalai oleh seorang Demang dan Asisten Demang, serta 174 Marga yang terbagi dalam berbagai dusun dan

Utara, Jurnal Edisi 23/Tahun XI/ Januari 2007, Hal. 25.

¹⁷ Bambang Budi Utomo, dkk, Hal.148

¹⁸Sevenhoven, Lukisan Tentang Ibukota Palembang, Diterjemahkan Oleh Sugarda Purbakawatja, (Jakarta: Bhratara, 1971). Hal 21.

¹⁹Djnen dkk, Sumatera Selatan Di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah Dan Kebudayaan. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Depdikbu. Hal. 134

kampung.

Masyarakat Tionghoa pada masa kolonial umumnya tinggal mengelompok pada lokasi yang terpisah dengan lokasi pemukiman penduduk pribumi. Mereka menduduki sektor kehidupan ekonomi tingkat menengah yaitu sebagai perantara bagi orang barat (Belanda) dengan penduduk pribumi. Golongan ini pada umumnya bergerak pada sektor perdagangan.

Berdasarkan catatan Sevenhoven, di awal pemerintahan Belanda di Palembang jumlah penduduk Tionghoa sekitar 800 jiwa kemudian populasinya meningkat jika dilihat dari jumlah penduduk kota Palembang pada akhir abad 19 yang berjumlah 53.788 jiwa yang terdiri dari 242 orang Eropa, 46.870 orang pribumi, 4.726 orang Tionghoa, 1.825 orang keturunan Arab dan 126 orang keturunan India. Penduduk yang ada pada waktu itu terbagi atas dua bagian yaitu: penduduk yang tinggal di dalam kota dan yang tinggal di daerah sekitarnya.²⁰

Secara garis besar penduduk yang tinggal di dalam kota pada masa pemerintahan Hindia Belanda di keresidenan Palembang terdiri atas tiga golongan: Pertama golongan Eropa (Belanda), Kedua golongan Timur Asing (Cina, Arab, India), menjadi golongan bangsawan (Priyai) dan golongan rakyat biasa. Golongan Priyai terdiri dari pangeran, Raden dan Masagus, golongan rakyat biasa terdiri dari Kemas, Kiagus, dan rakyat jelata yaitu orang-orang Miji, senan dan orang-orang yang mengandalkan diri/Budak.

Golongan pedagang Timur Asing seperti orang Tionghoa, Arab, India pada umumnya bertempat tinggal di lingkungan kota Palembang dan biasanya tidak jauh dari pasar. Kehidupan mereka berbeda-beda dan membentuk perkampungan tersendiri. Sedangkan pedagang pribumi bertempat tinggal di lingkungan dalam kota Palembang. Maka kehadiran pedagang-pedagang timur asing menjadi kota Palembang sebagai tempat pertemuan para pedagang. Kegiatan para perdagangan dari tahun ke tahun semakin ramai dan meningkat, karena pelabuhan yang dimiliki memenuhi persyaratan dan mampu untuk dijadikan daerah transit.

D.5. Permukiman Etnis Tionghoa Di Palembang (1821-1945)

Perubahan pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan tatanan baru. Namun tidak jarang perubahan tersebut justru menghilangkan tatanan lama yang dirasakan lebih baik dari sebelumnya.²¹ Perubahan memiliki proses dan beberapa faktor yang mendorong. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya memiliki sifat ingin terus berkembang dan berubah. , itu sebabnya muncullah suatu perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Begitu juga dengan

²⁰Kemas Ari, Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945, Hal. 16

²¹ 51Dedi Irwanto M. Santun, Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial,(Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 1.

perubahan pemukiman di Palembang. Era pemerintahan Kolonial Belanda merupakan era Transisi dari sebuah masa Kesultanan Palembang Darussalam sebelumnya, ketika sungai memiliki peran yang demikian penting diubah atau dialihkan menjadi tanah daratan yang menjadi urat nadi aktivitas masyarakat Palembang.

Palembang sebagai kota air yaitu sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi vital dan rumah rakit sebagai tempat tinggalnya. Kemudian, pola transportasi dan pemukiman tersebut berubah dan beralih ke darat pada masa Keresidenan Palembang. Hal tersebut tentunya melalui proses dan alasan kuat mengapa Pemerintahan Kolonial Belanda melakukan perubahan tersebut. Begitu juga dengan para pendatang dari Tionghoa, Arab, dan juga India yang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam diperbolehkan membangun pemukiman di atas sungai dengan membangun rumah rakit, akhirnya pada masa pemerintahan Kolonial Belanda diperbolehkan membangun rumah di darat. Adapun alasan mengapa para pendatang khususnya Etnis Tionghoa akhirnya mau pindah ke daratan dan membangun pemukiman setelah lama tinggal di rumah rakit akan diuraikan.

D.6. Faktor Terbentuknya Pemukiman Komunitas Etnis Tionghoa Di Palembang

Kota Palembang pada pasca pemerintahan Kesultanan atau perodesasi kekuasaan Kolonial Belanda pada tahun 1825 M, pemukiman Etnis Tionghoa mengalami perubahan yang sangat besar dan berpengaruh terhadap perkembangan permukiman di Palembang. Pasca Kesultanan, peraturan pembagian lahan atau tanah tidak lagi diperuntukkan hanya untuk keluarga keraton dan masyarakat asli Palembang saja. Pemerintahan Kolonial Belanda di Palembang mengeluarkan kebijakan yang mengizinkan semua permukiman masyarakat Tionghoa yang berada di rumah-rumah rakit untuk pindah dan membangun permukiman di darat.

Pemukiman masyarakat Tionghoa pada masa Kolonial Belanda di daratan ditandai dengan berdirinya rumah pemimpin masyarakat Tionghoa (Kampung Kapiten) yang berada di kelurahan 7 Ulu Palembang. Keistimewaan dari pemukiman Tionghoa di kelurahan 9 dan 10 Ulu ini, kawasannya mempunyai sebuah kelenteng tertua yang dibangun pada tahun 1839 M.²²

Permukiman Tionghoa yang ada di perkampungan 9 dan 10 Ulu Palembang ini merupakan tempat permukiman yang paling banyak memiliki Kelenteng- Kelenteng dari umat Tridarma di bandingkan dengan tempat pemukiman Tionghoa yang lain di Palembang. Kelenteng-Kelenteng tersebut bersebaran di beberapa titik- titik yang ada di permukiman 9 dan 10

²²Bambang Budi Utomo dkk, Kota Palembang Dari Wanau Sriwijaya Menuju Palembang Modern, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), Hal. 138.

Ulu Palembang. Kapal-kapal yang berasal dari orang-orang Tionghoa yang berlabu dikawasan ini sering singgah dan melakukan ritual sembayang, mereka biasanya membawa patung-patung dewa dan benda-benda yang ada di Kelenteng tersebut, merupakan peninggalan-peninggalan kuno yang berasal dari Cina.²³

Masyarakat Tionghoa yang berangsur-angsur mulai meninggalkan pola pemukiman lama yang ada di rumah rakit. Sedangkan pola permukiman masyarakat Tionghoa di ruang darat atau di perkampungan biasanya dikenal dengan kelompok eksklusif. Hal tersebut terjadi karena sifat mereka yang lebih suka mengelompok, meskipun kehidupan mereka mengelompok, masyarakat Tionghoa tetap hidup berdampingan damai dengan masyarakat pribumi dan etnis lainnya. Kedudukan masyarakat Tionghoa terutama pada masa kolonial Belanda memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan masyarakat pribumi dan etnis lainnya. Kedudukan sosial mereka sebagai orang nomor dua dalam strata sosial kolonial atau sebagai perantara antar golongan Eropa dan pribumi.

Asal-usul mereka sendiri berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di negeri Cina, yaitu Hokien, dan Hakka, Teo-Chiu, dan Kanton. Suku bangsa Hokien dikenal dengan suku bangsa yang memiliki jiwa dagang, Hakka dan Teo-Chiu merupakan suku bangsa dari wilayah pedalaman di negeri Cina, suku ini oleh pemerintahan Belanda dipekerjakan di wilayah-wilayah pertambangan di Sumatera dan Kalimantan, sedangkan suku Kanton dikenal dengan suku bangsa yang mayoritas bekerja sebagai kuli pertukangan. Mayoritas suku bangsa Cina yang menyebar di wilayah Palembang berasal dari suku bangsa Hokkien.²⁴

D.7. Sejarah Terbentuknya Pemukiman Tionghoa Muslim Di Palembang

Komunitas Tionghoa Muslim awal di Palembang dapat ditelusuri melalui bukti ekofak, yaitu peran historis sungai Saudagar Kocing 3-4 Ulu Palembang. Komunitas Tionghoa Muslim di Palembang terdapat di Kampung saudagar Kocing, Kampung 3- 4 Ulu Palembang. Komunitas ini terbentuk dalam proses waktu yang sangat panjang. Konon, kampung ini mulai terbentuk sejak kedatangan Cheng Ho ke Palembang. Pada kedatangan Cheng Ho yang kedua ke Palembang pada 1414 M, dia membawa 63 kapal dengan 28.560 penumpang. Mengacu kronologi Barnes, di abad ke-13 setidaknya 83.980 orang Cina singgah ke Palembang. Sebagian besar mereka itu tentunya kaum muslim, sebab Negeri Cina tengah dikuasai Dinasti Ming yang merupakan simbol kekuasaan Muslim di Cina Negeri Cina.²⁵

²³ Novita Aryadini, *Pemukiman Etnis Arab Palembang*, (Balai Arkeologi Palembang: 2006), Hal. 41.

²⁴ M. Ridha Taqwa, *Pola-Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku VS Kelas Sosial Di Kota Palembang*, (Palembang: Program Magister Sosiologi Fisip UNSRI, 2013), Hal. 9.

²⁵ Nor Huda Ali, *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam The 5th International Seminar On Social, Humanities And Malay Islamic Civilization, pada

Pendatang dari Cina yang berlayar ke Nusantara khususnya Palembang sebagian dari mereka kemudian menetap di 3-4 Ulu, yang kemudian disebut sebagai Kampung "Saudagar Kucing", semacam penanda seorang saudagar yang berasal dari Kampung Kucing (Kochin). Saudagar Kucing yang dimaksud itu bernama asli Chu Yu-chien. Dia adalah cucu Chu Yü-chien, seorang pangeran dari Negeri Cina. Chu Yu-chien adalah pewaris terakhir tahta Dinasti Ming. Sebagai seorang pangeran Ming, Chu merupakan keturunan langsung dari kaisar Dinasti Ming yang pertama, Hung-Wu (1368-1398 M) yang memerintah sejak kejatuhan ibukota Peking. Ming suku bangsa asli di Negeri Cina terakhir yang memerintah kedinastian selama hampir tiga abad antara kejatuhan dinasti Yuan-Mongol (1271-1368) dan kenaikan Qing- Manchu. Dinasti Ming menyatukan kembali apa yang kini disebut Negeri Cina setelah hampir 400 tahun diduduki bangsa asing: Mongol dari stepa Asia dan Manchu dari pedalaman Manchuria.

Setelah beberapa lama tinggal Palembang, Kapitan Asing dan Kapitan Bela,²⁶ kemudian menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di Kampung Gedong Batu, kawasan 3- 4 Ulu (sekarang) yang diyakini merupakan tempat awal Muslim Tionghoa Palembang menetap.²⁷ Sementara itu, Kapitan Bela diangkat menjadi Tiku (Pembantu) Susuhunan Palembang, di wilayah Bangka, berkedudukan di daerah Belo, Muntok. Dari keturunan Kapitan Belo ini melahirkan banyak tokoh terkemuka di Kesultanan Palembang, dari Kapitan Asing inilah diyakini keturunan Etnis Tionghoa Muslim Palembang terbentuk.

Pada tahun 1710, Babah Yu Chien mendirikan pangkalan usahanya di bekas pelabuhan lama, yakni pelabuhan Gedong Batu. Kemudian, pelabuhan ini mendangkal, lalu menjadi daerah pemukiman baru yang dikenal dengan namanya sendiri, yakni kampung sungai "Saudagar Kucing", sebuah pelafalan yang salah terhadap "Saudagar Yu Chien". Kini, daerah itu berada di Kelurahan 3-4 Ulu, Seberang Ulu I, yang berseberangan dengan Kampung Sungai Tawar, Suro, dan Sekanak yang diyakini merupakan awal dari perkampungan Tionghoa Muslim Palembang, bila dilihat keadaannya sekarang kelurahan 3-4 Ulu sekarang tidak lagi menjadi perkampungan Tionghoa Muslim karena sudah berasimilasi dengan penduduk pribumi, salah satu keturunan

10 Oktober 2018, Hal. 4.

²⁶Di Mentok ada sungai yang disebut sungai Belo. Menurut cerita seorang penduduk di sana, disebut "belo", karena banyak mayat dari anak buah tokoh di Mentok, Bangka. Adapun Cina Muslim dan keturunannya dijuluki "A Bang" di depan namanya.

²⁷ Kawasan seberang Ulu adalah pelabuhan penes/ junk Cina, pusatnya di Kampung Gedong Batu yang kemudian dikenal sebagai kampung sungai Saudagar Kuching (saudagar seberang Laut), nama ini tertulis dalam naskah Baba Abdullah tahun 1838, sebagai "لك سودا غيچوك" selaku generasi ke IV atau buyut Pangera Saudagar Kuching. Juga tertulis dalam klonon naskah Kitab Dala` ilul khoirat (1256/1856) milik Umar bin Ismail Kampung Saudagar Kuching, Palembang. Ipar Kiyai Demang Wirolaksana Haji Baba Abdul Kholik bernama Ismail ada dua, yaitu: Kemas Haji Ismail, Kampung Kenduruan (7 Ulu) dan Kiagus Ismail, Kampung Lawang Kidul (5 Ilir).

Tionghoa Muslim Palembang bapak Drs. Abdul Azim Amin, M.Hum. Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah dan keturunan Cina-Palembang membenarkan bahwa dulu di sini (3-4 Ulu) merupakan kampung Saudagar Yu Chien dan rumah saya yang tempati ini dahulu merupakan sungai tapi terus mendangkal hingga menjadi pemukiman seperti sekarang ini.²⁸

Salah satu bangunan peninggalan Babah Yu Chien yang masih dapat disaksikan adalah pembangunan gubah khusus di Talang Keranggo untuk dirinya dan kerabatnya, juga gubah khusus untuk wadanya yaitu Kapitan Bong Su di pulau Kemaro. Ketika beliau wafat, jenazahnya dimakamkan di gubah Talang Kerangga; Kampung Suro Palembang. Demikian pula dengan jenazah isterinya, Nona Besa' yang berjulukan Tuan Puteri. Adapun bangunan gubah di Pulau Kemaro hancur luluh akibat serangan pasukan maritim elit dari kerajaan Inggris Raya yang datang menyerbu Palembang pada tahun 1811-1812 M. Diduga pada saat perang sabil (1811- 1821 M), anak sungai kocing berfungsi sebagai pusat/ markas pasukan kerajaan untuk melawan penjajah Belanda dan sekutunya. Karena bagian hulu sungai tersebut melalui anak solok (anak sungai berukuran 3-4 meter) dapat terus bersambung dengan beberapa anak sungai lainnya, baik dengan anak sungai Sinteren dan Perigi bagian sebelah Ulu (Kampung 2 Ulu), maupun dengan anak Sungai Semajid, Kapuran, Tuan Putri (Kampung 4 ulu) dan sampai ke anak sungai Kedukan (Kampung 5 Ulu).

Bukti keberadaan Tionghoa Muslim di Palembang adanya para ulama yang berasal dari keturunan Cina. Di antara mereka dapat disebutkan nama-nama: Babah Muhammad Najib Demang Jaya Laksana Sepuh Wiraguna adalah anak dari Saudagar Ku Ching/Yu-Chien, yang biasa dipanggil Ki Jaya Laksana adalah seorang ulama keturunan Tionghoa yang cukup disegani pada masanya. Selain ulama, ia juga sebagai pejabat pemerintahan keturunan Cina pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ia dilahirkan pada tahun 1685 di Palembang, dari pasangan Babah Yu- Chin dengan Nona Besa' binti Kapitan A Sing Minal Muslimin (yang tidak lain adalah paman sekaligus mertua Babah Yu-Chin). Selain itu Ki Jaya Laksana diangkat juga sebagai Tiku Suhunan Palembang dan mulai membuka usaha pembuatan kapal penes di kawasan Pelabuhan Kampung Gedong Batu. Pada tahun 1724, ia dipercayai Sultan Mahmud Badaruddin I untuk membantu dan terlibat dalam merancang pembangunan Masjid Agung Palembang. Ki Jaya Laksana meninggal dunia pada tahun 1735 dan meninggalkan beberapa orang anak. Semua keturunannya meneruskan keturunan Cina Islam di Palembang. Jaya Laksana diabadikan menjadi sebuah nama lorong yang terletak di Kampung 3 Ulu Palembang.²⁹

²⁸Wawancara Pribadi Dengan Drs Abdul Azim Amin M. Hum, (Dosen UIN Raden Fatah Palembang),

²⁹Sriwijaya Post, 06 Juli 2013, Hal.14. Dalam Nor Huda Ali, Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942, Makalah Dipresentasikan Dalam (ISSHMIC), pada 10 Oktober 2018, Hal. 19.

Babah Abdullah (Ce' Ola) bin Demang Wiralaksana (1819-1880), Haji Balkiya bin Ki Demang Jayalaksana B.M. Najib (1842-1910). Dia adalah salah seorang murid Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani, menetap di kota suci Makkah dan Madinah bersama dua putranya selama beberapa tahun bersama gurunya. Kepada Syekh al-Falimbani, Baba Balqiya mendalami agama Islam dan bahasa Arab. Sepulang ke Palembang aktif di masjid Kyai Merogan. Aktivitasnya di masjid ini adalah menjadi khathib Jum'at, mengajar di cawisan (membacakan dan menerjemahkan isi kitab kuning menjelang salat Jumu'at, dan sebagainya).

D.8. Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pra Kemerdekaan

Setelah Belanda berhasil menduduki Palembang dengan mengambil alih kekuasaan dari Kesultanan Palembang Darussalam, pemerintahan Belanda yang tidak hanya menguasai seluruh kekayaan yang ada di bawah pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yaitu dengan memonopoli rempah-rempah, emas, kayu gaharu, dll untuk kepentingan Hindia Belanda. Belanda juga mencampuri masalah Islam dan interaksi sosial antara orang-orang Tionghoa dan melayu Palembang. Orang-orang Tionghoa yang sudah Islam sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam yaitu pada tahun 1730 M.³⁰ banyak orang-orang Tionghoa yang umumnya terdiri dari laki-laki, menikah dengan wanita pribumi dan masuk Islam yang selanjutnya menghasilkan keturunan campuran yang disebut dengan peranakan.

Sejak kolonial Belanda memerintah Palembang hubungan yang harmonis dan erat tersebut terpecah. Ini dikarenakan Kolonial Belanda yang berambisi untuk menguasai hasil kekayaan Palembang, menguasai jalur pelayaran tanpa mau diganggu oleh siapapun, dan tidak mau agama Islam berkembang karena tidak sama dengan agama yang mereka anut, kekhawatiran ini timbul cukup beralasan karena, apabila Islam terus berkembang akan mengganggu kekuasaan kolonial di Palembang. Sehingga Belanda dengan akal liciknya melakukan berbagai macam cara agar keinginannya tersebut tercapai diantaranya dengan menempatkan orang-orang Tionghoa posisi kedua pada strata sosial di bawah orang Eropa, sehingga timbul kesenjangan sosial antara penduduk pribumi dengan Tionghoa. Penduduk asli yang mayoritas Islam diletakkan sebagai kelas ketiga. Sementara itu, dalam migrasi Etnis Tionghoa ke Palembang, kaum muslim Cina yang masih asli disuruh yang biasa disebut 'Huakiao', dipulang ke Negeri Cina oleh penjajah Belanda.³¹ Akibat politik 'memecah-belah' itu menyebabkan etnis Cina yang non-Muslim, tidak mau memilih agama Islam sebagai keyakinan, meskipun Islam pernah menyatukan seluruh

³⁰Anjarwati Noorjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*, (Surabaya: Mesias, 2004), Hal. 41.

³¹Nor Huda Ali, *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam (ISSHMIC), pada 10 Oktober 2018, Hal. 7

daratan Negeri Cina di masa dynasty Ming. Jika tidak memeluk Katholik, Protestan, Buddha, mereka memeluk agama para leluhurnya, yakni: Konghucu. Ada dua alasannya, pertama mereka takut dikucilkan atau dikembalikan ke Negeri Cina oleh kolonial Belanda, dan yang kedua dalam perkembangan selanjutnya mereka setuju dengan penempatan sebagai kelas kedua yang tentu saja berbeda dengan penduduk asli.

Bersamaan dengan itu pemerintah Belanda memberikan hak istimewa kepada orang-orang Tionghoa yaitu menempatkan mereka pada golongan kedua (kelompok Timur Asing).³² Masuknya orang-orang Belanda membawa pengaruh pula pada agama dan kepercayaan orang-orang Tionghoa. Mereka mulai mengenal ajaran Kristen protestan dan Kristen katolik yang disebarkan oleh Kolonial Belanda. Baik Tionghoa totok dan peranakan mulai terpengaruh agama baru itu, bahkan diantara mereka yang kemudian beralih menjadi pemeluk agama Kristen. Agama Kristen semakin meningkat pada Tionghoa peranakan. Salah satu alasannya, dengan menganut agama Kristen mereka merasa sederajat dengan orang Belanda (Eropa).³³

Pada masa kolonial Jepang 1942-1945 M, keadaan Etnis Tionghoa berbeda pada masa Kolonial Belanda, misalkan sistem pendidikan semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan perang. Adapun karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah dihapuskannya dualisme pendidikan. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pengajaran kolonial, pada masa kolonial Jepang diganti hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan oleh semua lapisan masyarakat, yaitu sekolah rakyat selama enam tahun ketika itu dipopulerkan dengan nama "Kokumin Gakko" atau disebut sekolah Nippon Indonesia (SNI), kemudian pada masa kolonial Jepang tujuan pendidikan untuk menyediakan tenaga Cuma-Cuma (Romusha) dan prajurit-prajurit perang bagi kepentingan Jepang, berbeda dengan pola pendidikan yang dilakukan Belanda yang juga memasukan Ideologi Belanda.³⁴

Walaupun kondisi pendidikan tidak menguntungkan, namun bagi agama Islam ada sedikit nilai positif pada awal Jepang masuk ke Indonesia. Pemerintahan Jepang menampilkan diri seakan membela kepentingan Islam, mereka menempuh kebijakan diantaranya ialah (1) kantor urusan agama pada masa kolonial Belanda dipimpin oleh orientalis Belanda, diubah oleh Jepang dengan dipimpin KH. Hasyim Asy'ari. (2) para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan orientalis diizinkan membentuk barisan pembela tanah air (PETA).

³²Ramli Sutaneegara, *Problematika Pembaruan*, (Palembang: Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia, 2002), Hal. 3.

³³Anjarwati Noorjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*. Hal. 50

³⁴Hasnida, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PraKolonial Dan Masa Kolonial (Belanda, Jepang, Sekutu)*, *Jurnal Kordinat* Vol. XVI. No. 02 Oktober 2017, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta: 2017) Hal. 253.

(3)Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan hizbullah untuk memberikan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam, barisan ini dipimpin oleh KH. Zainal Arifin. (4)Sekolah negeri diberi ajaran budi pekerti yang isinya identic dengan ajaran agama.(5)Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta.³⁵(6)Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut majelis Islam a'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan. Namun pada bulan oktober 1943 MIAI dibubarkan dan diganti dengan majelis sura muslimin Indonesia (MASYUMI) pondok pesantren yang besar sering mendapat bantuan dan kunjungan dari pemerintahan Jepang.

Ramayulis mengatakan bahwa, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak , sehinga ruang gerak pendidikan lebih luas ketimbang pada masa kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang yakni pertama Madrasah. Awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang cepat terutama dalam segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatera yang terkenal dengan madrasah Awaliyah. Kedua, pendidikan agama di sekolah, sekolah negeri diisi pelajaran budi pekerti, hal ini memberi kesempatan guru agama mengisinya dengan ajaran agama. Ketiga, mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam.⁸⁹ Dengan diberikan kebebasan yang cukup longgar membuat keberadaan Etnis Tionghoa Muslim pada masa kolonial Jepang terus berkembang, ditambah tidak begitu lama kolonial Jepang menguasai Indonesia sehinga Ideologi yang ditanamkan Jepang tidak terlalu kuat.

KESIMPULAN

Sejarah Cina menyebutkan bahwa orang Cina sudah merantau dan menetap ke Nusantara sejak masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. daerah pertama kali didatangi ialah Palembang, yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan dari kerajaan Sriwijaya. Masuknya Etnis Tionghoa ke Palembang pada umumnya melakukan kegiatan perdagangan ataupun bekerja. Orang-orang Tionghoa yang berada di Palembang,

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, semua warga asing seperti dari negeri Cina, Arab, dan India, harus menetap di atas rakit. Ketentuan ini berubah ketika akhir pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kolonial Belanda warga keturunan Cina ini diberi ijin untuk membangun rumah di darat. Warga pilihan ini yang menjadi cikal bakal pemukim di Kampung Kapitan.

³⁵Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Bumi Aksara, Jakarta:2008), Hal. 151.

Sementara itu, pemukiman Tionghoa Muslim Palembang sudah berdiri sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam Sultan Abdurrahman (1659-1706), Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan Politik. Dinasti Ming, dan telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran, dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Banyak dari keluarga, kerabat Dinasti Ming melarikan diri dari daratan Cina dan menuju Nusantara khususnya Palembang, diantaranya ketiga pangeran yang melarikan diri ke Palembang adalah Kapitan Asing, Kapitan Bong Su, Kapitan Bela,

Ketiga Pangeran Tiongkok ini adalah putera Pangeran Chu Yu-Chien. Setelah tinggal di Palembang, Kapitan Asing dan Kapitan Bela, menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang Darussalam. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di kawasan 3-4 Ulu atau Kampung Gedong Batu(Kampung Saudagar Kocing) yang merupakan sejarah pemukiman Tionghoa Muslim Palembang. Sementara itu, Kapiten Bela diangkat menjadi Tiku (Pembantu) Susuhunan Palembang.

Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam Imigran Cina mudah membaaur dengan penduduk pribumi dikarenakan keyakinan yang sama dengan agama Kesultanan yakni Islam, sehingga bisa diterima dan memudahkan proses asimilasi. Dan perkembangan selanjutnya para imigran Cina yang datang di masa kolonial Belanda, di mana Negeri Cina dikuasai Dinasti Qing yang memusuhi kaum muslim, ditambah kebijakan Kolonial Belanda memasukan Strata sosial, para imigran dari Cina, dimasukkan sebagai kelas kedua bersama para pendatang lainnya. Penduduk asli yang mayoritas Islam diletakkan sebagai kelas ketiga. Sehingga menghambat proses asimilasi.

Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang semakin bertambah pasca kemerdekaan Indonesia ditandai dengan berdirinya Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Palembang pada 1970 membuat Etnis Tionghoa mendapat tempat dalam suatu organisasi dalam mengembangkan syiar agama Islam, dalam perkembangannya hampir setiap tahun ada orang yang berganti aqidah menjadi seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, 3rd ed. Jakarta: Widjaya Jakarta, 1985.
- Aryadini, Novita, *Pemukiman Etnis Arab Palembang*, Balai Arkeologi Palembang: 2006.
- Budi Utomo, Bambang. Dkk. *Kota Palembang: dari Wanau Menuju Palembang Modern*, Pemerintah Kota Palembang, 2012.
- Burhanuddin, Daya. “*Etnis Tionghoa dan Perkembangan Islam di Indonesia*” Seminar Nasional, 12 September 2000, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Hamid, Abd. Rahman. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hamid, Abd. Rahman. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014. Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara*, Terjemahan Soewarsha, Surabaya Usaha Nasional, 1988.
- Hasnida, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PraKolonial Dan Masa Kolonial (Belanda, Jepang, Sekutu)*, Jurnal Kordinat Vol. XVI. No. 02 Oktober 2017.
- Huda Ali, Nor. *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam The 5th International Seminar On Social, Humanities And Malay Islamic Civilizaitaio, pada 10 Oktober 2018
- Hugiono dan Poerwantana, *Pengertian Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam Tiongkok*, terj. Yusuf Su'yb Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Idi, Abullah, *Bangka Sejarah Sosial Cina Melayu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Irfadly, *Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Palembang*, Skripsi Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012.
- Irwanto, M. Santun Dedi, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reprouksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi Palembang 1900-1950*, Jakarta: LP3ES, 2003
- M. Dien Majid dan Uchan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Nuraini Soyomukti, *Soekarno dan Cina: Nasionalisme Tionghoa Dalam Revolusi Indonesia*, Yogyakarta: Garasi, 2012.
- Panji, Kemas Ari. *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*, Palembang: FPS2B Bekerjasama dengan PSMTI, 2002
- Ramli Sutanegara, *Problematika Pembaruan, Palembang: Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia*, 2002.
- Sevenhoven, I.L., *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, Diterjemahkan Oleh Sugarda Purbakawatja, Jakarta: Bhratara, 1971.

- Supratikno, Rahardjo. *Pemukiman Lingkungan Dan Masyarakat*, (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007).
- Syamsudin, Heliuss. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012. Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2012.
- Tamburaka, Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Zubir, *Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial Dan Ekonomi*, Padang: Press. 2012.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2008.